

Analisis Ujaran Kebencian dalam Bermedia Sosial: Kajian atas Semangat Perdamaian dalam Al-Quran

Rikho Afriyandi

Ikatan Sarjana Quran Hadis Indonesia

Email: rikho_afriyandi@yahoo.com

Keywords:	Abstract:
<i>Hate Speech Semantic Ibda' Binafsik</i>	<i>Hate speech has a negative effect on everyone. Social media plays a role in opening up space in expressing opinions in cyberspace. The development of technology with the opening of communication access seems to disturb the peace. The hope of a safe, peaceful and harmonious life is disturbed by the spread of hate speech. Al-Quran as a way of life is important to be re-presented in reducing hate speech and its negative effects. The purpose of this article is to analyze hate speech in social media and find the spirit of peace in the Koran. The method used is library. The results and discussion reveal that hate speech is spread in various ways and in various forms. Al-Quran forbids every individual to make hate speech and provide solutions by presenting the spirit of peace, namely: by speaking noble, full of courtesy and respect (<i>qoulan karima</i>), telling the truth or the truth (<i>qoulan sadidan</i>), and speaking weakly. soft (<i>qoulan layyina</i>).</i>
Kata kunci:	Abstrak:
<i>Ujaran Kebencian Semantik Ibda' Binafsik</i>	<i>Ujaran kebencian menimbulkan efek negatif bagi setiap orang. Media sosial berperan membuka ruang dalam menyampaikan pendapat di dunia maya. Perkembangan teknologi dengan terbukanya akses komunikasi seakan mengusik ketenangan. Harapan kehidupan yang aman, damai dan harmonis menjadi terusik dengan bertubarannya ujaran kebencian. Al-Quran sebagai pedoman hidup penting untuk dihadirkan kembali dalam mereduksi ujaran kebencian dan efek negatifnya. Tujuan dari artikel ini adalah menganalisis ujaran kebencian dalam bermedia sosial dan menemukan spirit damai dalam Al-Quran. Metode yang digunakan adalah kepustakaan. Hasil dan pembahasan mengungkapkan bahwa ujaran kebencian tersebar dengan berbagai cara dan dalam berbagai bentuk. Al-Quran melarang setiap individu melakukan ujaran kebencian dan memberika solusi dengan menghadirkan spirit damai, yaitu: dengan berkata-kata yang mulia, penuh sopan santun dan penghormatan (<i>qoulan karima</i>), berkata yang jujur atau benar (<i>qoulan sadidan</i>), serta bertutur yang lemah lembut (<i>qoulan layyina</i>).</i>

Received: January 21, 2021. Revised: June 13, 2021. Accepted: June 25, 2021

1. Pendahuluan

Tuhan menciptakan perbedaan antara manusia yang satu dengan yang lainnya dalam kehidupan. Kehidupan manusia yang beranekaragam tersebut menjadikan hidup lebih berwarna, dan bermakna. Makhluk lain seperti tumbuhan, dan binatang pun diciptakan berbeda-beda. Keragaman menjadi sebuah kodrat (*sunnatullah*) dalam setiap penciptaan-Nya. Berbagai aspek kehidupan alam semesta juga memiliki sisi keragamannya, adanya siang dan malam, langit dan bumi, panjang, pendek, besar, dan kecil menandakan sebuah keragaman yang niscaya. (Baihaki, 2016). Keberagaman sebagai kenyataan yang tidak dapat dibantah. Ia merupakan pemberian dari Allah yang harus diterima, dan disyukuri, sebagai salah satu bagian penting dari kehidupan manusia yang perlu disikapi dengan bijak.

Bangsa Indonesia dikenal dengan bangsa yang kaya akan keragaman yang dimilikinya, seperti suku, bahasa, agama, ras, budaya, dan lain sebagainya. Harapan besar masyarakat Indonesia terhadap

keragaman tersebut adalah hadirnya suasana yang aman, damai, dan harmonis. Hal tersebut oleh Ahmad Tajuddin Arafat (2017) disebut sebagai sebuah fitrah atau watak manusia yang mencita-citakan sebuah kehidupan yang harmoni. Sebab, kehidupan seperti itulah yang merupakan kunci pokok dalam menjalin relasi antar umat manusia (Hidayat, 2017). Sayangnya, pesatnya perkembangan teknologi, dan informasi yang kita rasakan saat ini menjadi “jembatan” oleh oknum-oknum tertentu untuk mencederai cita-cita mulia tersebut. Hal ini dapat dilihat melalui maraknya kasus ujaran kebencian yang terjadi di media sosial.

Hidup dalam kondisi sosial yang beragam, mengharuskan setiap individu untuk menjaga perdamaian, khususnya dalam bermedia sosial. Hal ini agar terciptanya suatu dialog atau komunikasi yang bernilai positif, sehingga terwujud sebuah aksi yang memiliki nilai positif (Huda, 2019). Media sosial sebenarnya merupakan sebuah media daring yang digunakan sebagai sarana untuk komunikasi, dan hiburan. Penggunaannya dapat saling berhubungan, berkomunikasi, berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan sebuah konten, berupa teks, gambar, dan video secara bersamaan (Waruwu, 2020). Hal tersebut sebenarnya mengungkap sisi lain daripada media sosial, yakni dapat digunakan sebagai medium untuk membangun perdamaian, apabila penggunaannya mampu bersikap bijak dalam mengaplikasikannya. (Huda, 2019). Namun pada kenyataannya masih banyak pengguna media sosial yang tidak bijak. Hal tersebut terjadi karena belum diiringi dengan semangat perdamaian, sehingga mengakibatkan ujaran kebencian bertebaran di media sosial.

Oleh karenanya, penelitian ini akan membahas tentang upaya menghadirkan semangat perdamaian dalam diri saat menggunakan media sosial. Hal tersebut sebagai upaya untuk meredam perilaku ujaran kebencian agar tidak menjadi lebih luas dan membahayakan kondisi sosial. Sebagaimana yang disampaikan oleh Wahyu Khoiruzzaman (2016), bahwa media memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun baik *image*, citra, maupun stigma, lantaran dengan media masyarakat atau publik mengetahui realitas yang sedang terjadi di tempat lain. Bertebarannya ujaran kebencian di media sosial tentu akan sangat meresahkan masyarakat (Subekti, 2020), sehingga menghadirkan semangat perdamaian dalam diri tidak dapat terelakkan. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Menganalisis perkembangan ujaran kebencian di media sosial. (2) Mengungkapkan semangat perdamaian sebagai solusi dalam Al-Qur'an.

2. Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode yang digunakan adalah kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan tanpa melakukan riset lapangan. Penelusurannya dibatasi hanya terhadap bahan dari koleksi perpustakaan, baik itu berupa catatan, jurnal, kitab, buku, maupun hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu (Zed, 2008). Penelitian ini dilakukan untuk memecahkan suatu masalah yang berpijak pada pengkajian kritis, dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Bahan-bahan pustaka ini diposisikan sebagai sumber ide atau inspirasi yang dapat membangkitkan gagasan atau pemikiran lain (Sari, 2020).

Pemanfaatan sumber kepustakaan dalam penelitian ini digunakan sebagai langkah untuk menggali, dan mengeksplorasi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan tentang semangat perdamaian dalam bermedia sosial sebagai sarana untuk menyelesaikan permasalahan yang diajukan. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri literatur-literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Perkembangan Ujaran Kebencian di Media Sosial

Ujaran diartikan sebagai kalimat yang dilisankan, sedangkan kebencian dimaknai sebagai perasaan benci (KBBI Online, 17/1/2021). Ujaran kebencian adalah perasaan benci yang dikeluarkan

melalui ucapan. Adapun menurut Oxford Learners Dictionaries (17/1/2021), *hate speech is speech or writing that attacks or threatens a particular group of people, especially on the basis of race, religion or sexual orientation* (ucapan atau tulisan yang menyerang atau mengancam sekelompok orang tertentu, terutama atas dasar ras, agama atau orientasi seksual).

Secara lebih rinci ujaran kebencian dapat dipahami sebagai sebuah tindakan komunikasi yang dilakukan oleh individu atau suatu kelompok dalam wujud provokasi, fitnah, pencemaran nama baik, hasutan, perbuatan tidak menyenangkan, maupun hinaan kepada individu atau kelompok lainnya. Secara umum, ujaran kebencian berisikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan aspek ras, etnis, gender, warna kulit, orientasi seksual, kekurangan fisik (cacat), agama, kewarganegaraan, dan lainnya (Sutantohadi, 2017). Perkataan yang mendorong kebencian tersebut ditujukan untuk melukai, merendahkan manusia, melecehkan, serta mengintimidasi, merendahkan, menurunkan, dan mengorbankan kelompok sasaran (Azhar, 2020). Dalam kaitannya dengan media sosial, perbuatan ujaran kebencian tersebut dilakukan dalam bentuk tulisan yang disebarakan untuk menyakiti perasaan pengguna media sosial lainnya.

Sebuah ungkapan (*speech*) yang kita keluarkan, baik melalui ucapan, maupun tulisan, dapat dikatakan sebagai suatu kebencian (*hate*) apabila: *Pertama*, mengekspresikan perasaan kebencian atau intoleransi yang bersifat ekstrim. *Kedua*, perasaan tersebut diarahkan terhadap kelompok lain berdasarkan identitas yang mereka miliki, seperti ras, warna kulit, dan lain sebagainya (Mawarti, 2018).

Perkembangan teknologi, dan informasi digital telah melipatgandakan percepatan pesan media, yang memunculkan praktik, dan nilai-nilai dalam berbagi konten di media sosial (Kusumasari, 2020). Banyaknya pengguna media sosial memudahkan orang untuk berkomunikasi. Oleh karenanya, media sosial saat ini erat hubungannya dengan kehidupan masyarakat Indonesia. Keunggulan, dan kemudahan yang ditawarkan beranekaragam untuk melakukan komunikasi terhadap orang-orang dari berbagai kalangan. Hadirnya layanan internet dan perangkat teknologi komunikasi seperti *smartphone* mendorong munculnya situs-situ baru yang menawarkan informasi secara daring, sehingga membuat media sosial menjadi sarana komunikasi pada abad digital ini (Ningrum, 2018).

Selain menawarkan kemudahan, kehadiran media sosial juga membawa sisi negatif. Media sosial sebagai jembatan untuk melakukan tindakan yang kurang bijak seperti ujaran kebencian. Hal tersebut menjadi salah satu ancaman dan tantangan terhadap keberagaman Indonesia. Maraknya ujaran kebencian memiliki dampak negatif terhadap hubungan antarsesama manusia, dan antarumat beragama yang selama ini telah terbangun (Irawan, 2018).

Ujaran kebencian bukan suatu hal yang dapat disepelekan. Anissa Permatadietha menyebutkan bahwa terdapat 15,2 juta kemarahan, dan ujaran kebencian yang muncul di media sosial twitter. Hal ini ditemukan melalui survei dengan menghitung kata-kata negatif yang muncul dari bulan Januari-Juni tahun 2019. Apabila di rata-rata, maka dalam satu hari jumlahnya sekitar 70 ribu kemarahan dan ujaran kebencian. Data ini hanya dari satu media sosial saja (twitter), belum lagi media sosial lainnya (Suara.com, 17/1/2020).

Sementara itu, berdasarkan data ujaran kebencian di Facebook, terdapat sekitar 1 juta lebih ujaran kebencian pada bulan Oktober-Desember 2017. Kemudian, di awal tahun 2018, tepatnya di Bulan Januari-Maret meningkat menjadi 2 juta lebih. Selanjutnya pada bulan Januari-Maret tahun 2019 meningkat menjadi 4 juta kasus ujaran kebencian. Dan kasus ujaran kebencian terbanyak di Facebook adalah pada bulan Januari-Maret tahun 2020, yakni sekitar 9,6 juta konten ujaran kebencian (databooks.co.od, 18/1/2021).

Berdasarkan data tersebut, sebuah tindakan penting dilakukan agar dapat meredam, atau bahkan menghentikan *hate speech* yang bertebaran di media sosial. Namun, sebelum itu perlu diketahui faktor terjadinya ujaran kebencian. Zulkarnain (2020) menyebutkan, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya ujaran kebencian, antara lain: *Pertama*, faktor individu/pribadi. Faktor

kejiwaan individu ini dapat mengakibatkan kejahatan seperti, rendahnya mental, daya emosional, sakit hati terhadap korban, perasaan dendam, dan lain sebagainya. Manusia dalam berkomunikasi sering mengedepankan ambisinya, sedangkan ambisi pada dasarnya tidak konsisten (Amin, 2017). *Kedua*, faktor sarana dan fasilitas. Faktor ini berpengaruh pada era globalisasi dengan pesatnya perkembangan media elektronik, sehingga penyebaran informasi semakin mudah, cepat, dan efektif.

Ujaran kebencian dapat menghadirkan wacana permusuhan, menyemai benih intoleransi atau melukai perasaan, diskriminasi, dan kekerasan terhadap kelompok lain (Anggraeni, 2020). Hal ini tentu akan menciptakan tatanan sosial menjadi tidak stabil, dan harapan untuk hadirnya perdamaian sangat sulit jika tidak segera diatasi. Oleh sebab itu, perlu menghadirkan semangat dalam diri untuk menciptakan perdamaian, baik di dunia nyata maupun di dunia maya.

Kasus ujaran kebencian pada dasarnya bukan hal yang baru. Jauh sebelum kehidupan yang serba canggih, ujaran kebencian sudah terjadi. Al-Qur'an menjelaskan berbagai bentuk ujaran kebencian. Misalnya, kisah Nabi Musa dituduh sebagai ahli sihir yang pandai oleh pemuka-pemuka kaum Fir'aun (Q.S. Al-A'raf:107-109). Begitu juga kisah Nabi Nuh yang disebut sebagai orang gila oleh kaumnya (Q.S. Al-Qomar:9). Dan bisa dikatakan bahwa tidak seorang Rasul yang datang kepada kaumnya, kecuali ia akan dituduh sebagai seorang tukang sihir atau orang gila (Q.S. Az-Zariyat:52-55). Semua itu adalah bentuk ujaran kebencian dengan kategori pencemaran nama baik yang ditujukan kepada seorang utusan Allah.

Al-Qur'an dengan tegas melarang individu atau kelompok untuk melakukan *hate speech* kepada individu atau kelompok lainnya. Meskipun istilah *hate speech* tidak dijelaskan secara eksplisit di dalamnya, namun ia secara implisit dapat ditemukan, sebagaimana diuraikan dalam Q.S. Al-Hujurat 49:11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۚ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ اللَّاسِمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan/mengolok-olok kumpulan yang lain, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri, dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman, dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. Q.S. Al-Hujurat 49:11.

Kosa kata *yaskhar*, *talmizu*, dan *tanabizu bil alqab* merupakan bentuk dari ujaran kebencian. Kata *yaskhar* berasal dari *sakhara wa tasakhara wastaskharabih* yang berarti mengejek, mencemoohkan, merendahkan, atau mengolok-olok. adapun kata *talmizu* asal katanya adalah *lamaza-yalmizu-lamzan* artinya memberi isyarat disertai bisik-bisik dengan tujuan untuk mencela. Orang yang mencela disebut sebagai *al-lumazah wa al-lammaaz*, sedangkan *tanabizu* bermula dari kata *nabaza-yanbuzu-nabzan*, memberikan julukan yang bermaksud untuk mencela. Orang yang suka memberi julukan disebut *annubazah*. *Al-laqaab* jamaknya *al-qaab* berarti gelar atau julukan. *tanabizu bil alqab* berarti memberikan julukan yang tidak baik atau memanggil dengan gelar yang tidak bagus. (Munawwir, 1997).

Jalaluddin As-Suyuthi, dan Jalaluddin Al-Mahalli (*Jalalain*) dalam *Tafsir Jalalain* (2010) menjelaskan bahwa larangan mengolok-olok ini turun berkenaan dengan delegasi dari Bani Tamim yang ketika itu mengejek orang-orang miskin dari kalangan muslim, seperti Ammar bin Yasir, dan Shuhaib Ar-Rumi. Kemudian ia (*Jalalain*) menjelaskan bahwa siapa tahu orang yang diolok-olok itu,

baik laki-laki maupun perempuan, lebih baik di sisi Allah daripada orang-orang yang mengolok tersebut. Orang yang mengolok, merendahkan, dan mencela orang lain, baik itu laki-laki maupun perempuan, sebenarnya mereka itulah orang-orang yang sangat tercela, dan terlaknat. Sebagaimana difirmankan dalam surah Al-Humazah ayat 1 (Sheikh, 2004):

وَيَا لِكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ

Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela. (Q.S. Al-Humazah. 104:11)

b. Menghadirkan Semangat Perdamaian dalam Bermedia Sosial

Terdapat sebuah quote atau kutipan menarik dari seorang pemimpin spiritual, dan politikus dari India, yakni Mahatma Gandhi, ia mengatakan, “*If you want to change the world, start with yourself*” (Jika kamu ingin mengubah dunia, mulailah dari diri kamu sendiri). Namun, jauh sebelum adanya quote dari Mahatma Gandhi tersebut, Rasulullah telah menerangkan hal serupa, bahwa “*ibda’ binafsik tsumma man ta’uulu*” (mulailah dari dirimu, kemudian orang-orang yang ada di sekelilingmu). Hal ini menunjukkan betapa pentingnya perubahan yang dimulai dari kita sendiri. Dalam Al-Qur’an pun diterangkan, sebagaimana diterangkan dalam Q.S. Ar’ra’du 13:11:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمَنْ خَلْفَهُ يَحْفَظُونَهُ، مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di depan, dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (Q.S. Ar’ra’du 13:11)

Potongan ayat di atas menerangkan bahwa *sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri*. Menurut Rahmawati (2019), sesungguhnya Allah akan mengubah seseorang atau sekelompok orang jika hanya orang atau kelompok tersebut berusaha untuk mengubah apa yang ia inginkan. Mengacu pada pentingnya *ibda binafsik*, maka, ketika kita ingin melakukan sebuah perubahan mulailah dari diri kita sendiri. Sebab, Allah tidak akan merubah keadaan (tidak baik) dari suatu kaum, kecuali kaum itu sendiri yang berusaha merubah suatu kondisi itu menjadi lebih baik.

Salah satu yang dapat kita jadikan sebagai contoh adalah penanganan *corona virus disease 19* (covid-19) yang terjadi di Indonesia. Untuk meredam atau bahkan menghentikan virus ini dengan dimulai dari diri sendiri, mulai dari menggunakan masker ketika beraktivitas di luar rumah, tetap menjaga jarak, dan selalu mencuci tangan, dan sebagainya. Begitu juga dengan penanganan terhadap ujaran kebencian, kita harus memulai dari diri kita sendiri, salah satunya adalah dengan menghadirkan semangat perdamaian, agar mampu menciptakan suasana yang damai dan harmoni, khususnya di media sosial.

Jika diperhatikan dengan seksama, maka semua agama pada dasarnya mengajarkan sikap saling toleran terhadap sesama manusia. (Pranoto, 2016). Tidak ada yang mengajarkan untuk melakukan ujaran kebencian. Al-Qur’an menekankan pentingnya perdamaian dalam segala lini kehidupan, agar tercipta kehidupan yang penuh damai, makmur, dan sentosa. (Kusnadi, 2019). Hal tersebut dapat ditemukan melalui penelusuran terhadap ayat-ayatnya. Terdapat beberapa semangat perdamaian dalam bermedia sosial yang ditelusuri melalui ayat-ayatnya, sebagai berikut:

Pertama, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Al-Isra 17:23:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّكَ بِلُغْنِ عِنْدَكَ الْكَبِيرِ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia, dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah", dan janganlah kamu membentak mereka, dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. (Q.S. Al-Isra 17:23).

A. Hassan (2010) dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Allah SWT telah memerintahkan agar tidak menyembah selain Dia, dan hendaklah berbuat baik kepada orang tua. Apabila salah seorang di antara keduanya atau bahkan keduanya sampai berumur lanjut, maka janganlah mengatakan kepada keduanya, *uf*, dan janganlah membentak mereka, tetapi ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Janganlah mengeluarkan perkataan yang menunjukkan perasaan tidak senang meski umpamanya, sekedar mengatakan *uf* (ah), dan sebagainya.

Senada dengannya, Bachtiar Surin (1978) mengungkapkan dalam tafsirnya bahwa ayat ini memberi atau menetapkan sebuah keputusan agar tidak menyembah selain Allah. Di saat yang sama, dianjurkan untuk berbakti kepada ibu dan bapak. Apabila diantara keduanya atau bahkan keduanya berumur lanjut, maka jangan membentak mereka, tetapi ucapkanlah perkataan yang sopan santun.

Tak jauh dari keduanya, Oemar Bakry (1984) menerangkan bahwa ayat ini memerintahkan untuk tidak menyembah tuhan selain Allah dan hendaklah berbuat baik kepada kedua orang tua dengan sempurna. Kemudian, jika mereka sudah tua, maka jangan mengatakan kepada mereka perkataan yang membentak mereka, tetapi ucapkanlah kepada mereka perkataan yang sopan, dan menghormati.

Berdasarkan pemaparan para ahli tafsir di atas, dapat dipahami bahwa ayat tersebut berkaitan dengan kepercayaan atau keyakinan agar selalu menyembah Allah, dan senantiasa berbuat baik kepada orang tua, salah satunya adalah dengan tidak mengatakan kepada mereka perkataan yang membentak, menyakitkan, membuat tidak senang, dan sebagainya, tetapi dianjurkan untuk mengatakan perkataan yang sopan santun, penuh penghormatan, dalam bahasa ayat di atas disebut sebagai *qoulan karima*.

Meskipun *qoulan karima* berkaitan dengan berbaktinya seorang anak kepada orang tua, namun pemahaman untuk mengatakan perkataan yang mulia (*qoulan karima*) tersebut merupakan *spirit peace* yang dapat dikontekstualisasikan dalam bermedia sosial. Artinya, dalam menjalankan komunikasi di media sosial harus menghadirkan semangat perdamaian *qoulan karima* dalam berkomunikasi.

Dengan demikian, berkomunikasi di media sosial tidak perlu membuat perkataan (tulisan) yang dapat membuat tidak senang, dan menyakitkan hati para pengguna media sosial lainnya. Perkataan yang memuliakan, penuh sopan santun, dan penuh penghormatan akan menghadirkan komunikasi yang positif, dan meminimalisir konflik yang terjadi akibat kekasaran dalam berkomunikasi yang dapat berujung kepada terciptanya suatu kondisi sosial yang sangat tidak efektif.

Kedua, sebagaimana dijelaskan dalam surah Al-Ahzab 33:70:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah, dan katakanlah perkataan yang benar. (Q.S. Al-Ahzab 33:70)

Kata *sadidan* terdiri dari huruf *sin* dan *dal* yang memberikan pengertian meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya. Selain itu, dapat diartikan sebagai *istiqamah* (Shihab, 2002). Ahmad Warson Munawwir (1997), mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *sadidan* adalah sesuatu yang benar atau tepat. Bachtiar Surin (2002), menjelaskan bahwa orang Arab mengatakan *saddada sahmahu* terhadap seorang pemanah yang membidikkan anak panahnya kepada sasaran yang tepat.

Oleh karena itu yang dimaksud dengan bertujuan atau perkataan benar di sini ialah perkataan yang dapat mencapai sasaran yang hak. Senada dengannya, Quraish Shihab (2002) menerangkan bahwa kata *sadidan* ini dilukiskan untuk seseorang yang mengutarakan suatu tulisan/ucapan yang benar dan tepat pada sasaran. Oleh karenanya, ungkapan *sadidan* yang tertera pada ayat di atas artinya tidak sekedar benar, namun juga harus bermakna tepat pada sasaran.

Sayyid Quthb (2004) menerangkan bahwa Al-Qur'an mengarahkan orang-orang yang beriman agar berkata benar, jelas, terperinci, dan saleh, agar dapat menuntun kepada amal saleh. Sedangkan Ath-Thabari (2009), menjelaskan agar berkatalah tentang Rasulullah, dan orang-orang mukmin perkataannya lurus, dan tidak menyimpang, perkataan yang benar, bukan batil. Selain lurus, dan benar, Ath-Thabari juga menyebutkan macam-macam arti yang terkandung dalam *qoulan sadidan*, yakni perkataan yang tepat, jujur, adil, dan kalimat *la ila ha illa Allah*.

Asy-Syaukani, (2013) menguraikan bahwa Allah memberikan petunjuk kepada para hamba-Nya agar mengatakan perkataan yang benar, sehingga dengan perkataan yang benar tersebut dapat menyelisih perkataan orang-orang yang menyakiti hati. Lebih dalam HAMKA (2015), menerangkan bahwa hadirnya perkataan yang *sadidan* itu karena hati yang tidak "kotor", karena ucapan yang diungkapkan berasal dari dorongan hati. Kita diperingatkan jangan sampai meniru mereka (Bani Israil) yang perkataannya menyakiti Nabi Musa. Oleh karenanya, pilihlah kata yang benar, tepat, tegas, dan jitu. Apabila yang diucapkan tersebut adalah perkataan yang baik, maka baik juga pengaruhnya, begitu juga sebaliknya, apabila yang kita sampaikan buruk, maka buruk pula dampaknya (Shihab, 2002).

Pemaparan ahli tafsir di atas mengenai *qoulan sadidan* terdapat sedikit perbedaan. Ada yang menerangkan bahwa maksud *qoulan sadidan* merupakan perkataan yang benar, dan harus tepat sasaran. Ada juga yang menerangkan bahwa maksudnya adalah perkataan yang benar atau tepat. Meskipun demikian, pada dasarnya urgensi daripada ayat tersebut adalah menganjurkan agar selalu berkata benar, jujur, dan tidak mengatakan sesuatu yang bohong. Sebab kebohongan adalah suatu hal yang dilarang dengan tegas dalam Al-Qur'an. sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Al-Hajj 22:30:

...فَأَجْتَبُوا الرَّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَأَجْتَبُوا قَوْلَ الزُّورِ...

...maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta. (Q.S. Al-Hajj 22:30).

Bahkan, orang-orang yang berkontribusi dalam mengatakan kebohongan tersebut akan menerima siksaan dari Allah. Hal ini sebagaimana diterangkan dalam Q.S. An-Nur 24:11:

...لِكُلِّ أَمْرٍ مِّنْهُمْ مَا أَكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ، وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ...

...tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu, baginya azab yang besar. (Q.S. An-Nur 24:11).

Qoulan sadidan merupakan semangat perdamaian yang harus dihadirkan dan diterapkan dalam kehidupan, khususnya dalam bermedia sosial. Artinya, dalam menggunakan media sosial harus selalu mengedepankan perkataan yang benar. Hindari berita bohong dan ujaran kebencian. Misalnya, kasus beredarnya foto seorang perwira TNI yang disebut sebagai Kasdim Gresik Mayor Inf Sugeng Riyadi, dengan keterangan bahwa ia meninggal usai disuntik vaksin sinovac. Menanggapi hal tersebut, pihak TNI AD, yakni Kepala Penerangan Kodam V/Brawijaya Kolonel Arm Imam Haryadi menegaskan bahwa itu adalah sebuah kebohongan, dan kondisi Kasdim Gresik tersebut sehat-sehat saja (Merdeka.com, 21/1/2021). Hal demikian merupakan sebuah kebohongan, dan suatu ujaran kebencian terhadap suatu instansi yang mengelola vaksin. Kondisi demikian tentunya akan memperkeruh keadaan dalam bermedia sosial.

Oleh sebab itu, penting kiranya untuk memperhatikan konten yang tersebar di media sosial. Sedapat mungkin menjauhi sesuatu yang berbau kebohongan. Hal ini tentu akan dapat menghadirkan

sebuah kondisi di mana pengguna media sosial antara satu dengan yang lainnya akan mendapatkan kenyamanan, ketentraman, dan juga kedamaian.

Ketiga, sebagaimana terungkap dalam Q.S. Taha 20:43-44:

أَذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ. فَقُولَا لَهُ، قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas; Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut. (Q.S. Taha 20:43-44).

Mahmud Yunus (1975) dalam tafsirnya menerangkan bahwa Allah memberikan arahan kepada Musa dan Harun untuk pergi menemui Fir'aun, serta mengatakan kepadanya dengan ucapan yang lemah lembut. Harapannya dengan ucapan yang lemah lembut tersebut, ia (Fir'aun) ingat atau takut kepada Allah. Kemudian Mahmud Yunus menjelaskan bahwa ayat ini merupakan peraturan atau pola komunikasi yang perlu dicontoh oleh para pemuka agama, ustadz, dai, penceramah dan, sebagainya, yakni berkata lemah lembutlah, serta memberikan keterangan yang cukup, dalam mengajak orang lain kepada agama Islam, terutama mereka orang-orang yang dari kalangan terhormat, mulia, pemimpin, dan sebagainya. Sebab, menyeru orang kepada agama, tetapi tidak menggunakan kata-kata yang lembut, sopan, tertib, dan budi pekerti yang halus, merupakan sebuah kesalahan. Sedangkan Rasul sebagai orang yang diberikan keistimewaan oleh Allah tetap menyuruh mereka untuk mengajak manusia dengan jalan atau cara yang baik.

Penafsiran terhadap ayat di atas, Mahmud Yunus mengaitkannya dengan etika berdakwah seorang *muballigh*, *ustadz* atau pendakwah agar mengajak orang-orang kepada Islam dengan ucapan yang *layyina* atau lemah lembut. Ia menyayangkan seorang pendakwah yang tidak mengedepankan kata-kata yang lemah lembut, sopan, dan budi pekerti yang baik dalam menyampaikan pesan agama Islam.

Penafsirannya yang senada juga dilakukan oleh Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy (2012), ia memberikan catatan kaki (*footnote*) diakhir terjemahan ayat, dan menyuruh pembaca untuk melihat tafsir surat An-Nahl ayat 125. Artinya, ketika menafsirkan ayat ini Ash-Shiddieqy merujuk diantaranya kepada surat An-Nahl ayat 125, ayat itu berbicara tentang etika berdakwah kepada kebenaran.

Kemudian Al-Wahidi, sebagaimana yang dikutip oleh Imam Sadili (2020), mengungkapkan bahwa maksud *tagha* atau melampaui batas pada ayat di atas adalah disebabkan perbuatan maksiat yang dilakukan Fir'aun melebihi maksiat yang pernah dilakukan umat manusia, yakni mengakui diri sebagai tuhan. Sebab, pengakuan diri sebagai tuhan merupakan perbuatan dosa yang sangat berbahaya.

Pesan yang dapat diambil melalui ayat di atas adalah ketika sedang berhadapan dengan orang-orang seperti Fir'aun; angkuh, sombong, semena-mena, mengaku tuhan, yang dalam ayat tersebut disebut sebagai orang yang melampaui batas, maka yang harus dilakukan adalah berkata lemah lembut kepadanya, atau dalam bahasa ayat disebut *qoulan layyina*. Sebab, orang-orang yang sombong, angkuh, semena-mena seperti Fir'aun itu, ketika diseru dengan perkataan yang kasar, ia akan semakin lebih kasar.

Begitu juga saat berhadapan dengan orang-orang yang melakukan ujaran kebencian di media sosial. Dengan perkataan yang lemah lembut diharapkan ia dapat menjadi lebih ramah dalam berkomunikasi di media sosial. Dengan demikian, *qoulan layyina* merupakan semangat perdamaian yang harus dimunculkan, dan diaplikasikan dalam berkomunikasi di media sosial.

4. Kesimpulan

Melalui uraian-uraian di atas, dapat ditemukan sebuah kesimpulan, bahwa ujaran kebencian dapat merusak hubungan sosial di masyarakat. Oleh sebab itu, tidak heran ketika Al-Qur'an dengan tegas melarang kepada individu atau kelompok melakukan ujaran kebencian. Selain itu, Al-Qur'an

juga memberikan solusi terhadap upaya meredam ujaran kebencian tersebut, yaitu dengan berkata-kata yang mulia, penuh sopan santun dan penghormatan (*qoulan karima*), berkata yang jujur atau benar (*qoulan sadidan*), serta bertutur yang lemah lembut (*qoulan layyina*). Ketiga solusi tersebut merupakan semangat untuk menciptakan perdamaian dalam bermedia sosial untuk dihadirkan dalam diri, agar tercipta sebuah kondisi kehidupan yang aman, damai, serta harmonis.

Daftar Pustaka

- A. Hassan. 2010. *Al-Furqan: Tafsir Quran*. Jakarta Selatan: Universitas Al Azhar Indonesia.
- Amin, M. Ali Syamsuddin. 2017. Komunikasi sebagai Penyebab dan Solusi Konflik Sosial. *Jurnal Common*, 1(2):101-108.
- Anggraeni, Dewi, dan Adrinoviari. 2020. Strategi Pengawasan terhadap Ujaran Kebencian di Media Sosial pada Pemilu: Studi Kasus Pilgub DKI 2017. *Al-Wasath: Jurnal Ilmu Hukum*.1(2):99-116.
- Arafat, Ahmad Tajuddin. 2017. Etika Perdamaian Islam dalam Wacana Global. *Jurnal Kontemplasi*. 3 (1):1-20.
- Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi. 2012. *Tafsir Al-Bayan: Tafsir Penjelas Al-Qur'an Karim*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Asy-Syuyuthi, Jalaluddin, dan Jalaluddin Al-Mahalli. 2010. *Tafsir Jalalain*. Dalam Sebuah Aplikasi.
- Asy-Syaukani. 2012. *Tafsir Fathul Qadir*. terj. Amir Hamzah, Jakarta: Pustaka Azzam.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. 2009. *Tafsir Ath-Thabari*. Terj. Abdussomad, Jakarta: Pustaka Azzam.
- Azhar, Ahmad Faizal, dan Eko Soponyono. 2020. Kebijakan Hukum Pidana dalam Pengaturan dan Penanggulangan Ujaran Kebencian (Hate Speech) di Media Sosial. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia* 2(2):275-290.
- Baihaki, Egi Sukma. 2016. Aktualisasi Nilai-nilai Al-Qur'an dalam Mewujudkan Kerukunan dan Perdamaian antar Umat Manusia. *Jurnal Dialogia*. 14(1):43-62.
- Bakry, Oemar. 1984. *Tafsir Rahmat*. Jakarta: PT. Mutiara.
- HAMKA. 2015. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani.
- Hidayat, Nur. 2017. Nilai-nilai Ajaran Islam tentang Perdamaian: Kajian antara Teori dan Praktek. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*. 17(1).15-24.
- Huda, M. Thoriqul, dan Okta Fila. 2019. Media Sosial sebagai Sarana Membangun Kerukunan pada Komunitas Young Interfaith Peacemaker (YIPC). *Jurnal Religi*. 15(1): 28-50.
- Irawan. 2018. Hate Speech di Indonesia: Bahaya dan Solusi. *Mawaizh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*. 9(1):1-17.
- KBBI Online. <https://kbbi.web.id/ujaran>.
- Khoiruzzaman, Wahyu. 2016. Urgensi Dakwah Media Cyber Berbasis *Peace Journalism*. *Jurnal Ilmu Dakwah*. 36(2):316-334.
- Kusnadi. 2019. Tawaran Al-Qur'an tentang Ishlah. *Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir*. 4 (2):20-34.
- Kusuma, Ade Indra. 2019. Survei:70 Ribu Ujaran Kebencian Perhari di Medsos Karena Netizen Lapar. <https://www.suara.com/health/2019/09/26/171015/survei-70-ribu-ujaran-kebencian-perhari-di-medsos-karena-netizen-lapar>
- Kusumasari, Dita, dan S. Arifianto. 2020. Makna Teks Ujaran Kebencian pada Media Sosial. *Jurnal Komunikasi*. 12(1):1-15.

- Mawarti, Sri. 2018. Fenomena Hate Speech: Dampak Ujaran Kebencian. *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*. 10(1):83-95.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Ningrum, Dian Junita, Suryadi, dan Dian Eka Chandra Wardhana. 2018. Kajian Ujaran Kebencian di Media Sosial. *Jurnal Ilmiah Korpus*. 2(3):241-252.
- Nuraini, Tantiya Nimas. 2021. Beredar Foto Perwira TNI Disebut Tewas Usai Divaksinasi, ini Fakta Sebenarnya. <https://www.merdeka.com/trending/beredar-foto-perwira-tni-disebut-tewas-usai-divaksinasi-ini-fakta-sebenarnya.html?page=1>.
- Oxford Learners Dictionaries Online.
<https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/hate-speech?q=hate+speech>.
- Pranoto, Agus, Aam Abdussalam, dan Fahrudin. 2016. Etika Pergaulan dalam Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Pembelajaran PAI di Sekolah. *Jurnal Tarbawy*. 3(2):107-119.
- Pusparisa, Yosepha. 2020. Facebook Saring Jutaan Konten Ujaran Kebencian. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/05/15/facebook-saring-jutaan-konten-ujaran-kebencian>.
- Quthb, Sayyid. 2004. *Tafsir fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*. Terj. As'ad Yasin, dkk. Jakarta: Gema Insani Press.
- Rahmawati, Siti, Tri Umari, dan Syahrilfuiddin. 2019. Pengaruh Terapi Al-Qur'an Surah Ar Ra'd Ayat 11 untuk Meningkatkan Motivasi Belajar melalui Bimbingan Kelompok di SMA Negeri 8 Pekanbaru. *Jurnal JOM FKIP*. 6(1):1-11.
- Sadili, Imam. 2020. Efektivitas Dakwah Menggunakan Perkataan Halus: Kajian terhadap Al-Qur'an Surah Taha Ayat 43-44.
<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/meyarsa/article/download/3261/1762>.
- Sari, Milya, dan Asmendri. 2020. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA, dan Pendidikan IPA*. 6 (1):41-53.
- Sheikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq. 2004. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*. Terj. M. Abdul Ghoffar, dkk. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Subekti, Rosalina, Primadina Anismaditya, dan Sesya Dias Mumpuni. 2020. Dampak Ujaran Kebencian di Media Sosial Pada Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Warga Kepunduhan. *Jurnal Semantika*. 2(1):44-51.
- Surin, Bachtiar. 2002. *Al-Kanz*. Bandung: Titian Ilmu.
- Surin, Bachtiar. 1978. *Terjemah & Tafsir Al-Qur'an: Huruf Arab & Latin*. Bandung: Firma Sumatra.
- Sutantohadi, Alief, dan Rokhimatul Wakhidah. 2017. Bahaya Berita Hoax dan Ujaran Kebencian pada Media Sosial terhadap Toleransi Bermasyarakat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 1(1):1-5.
- Waruwu, Dian Fermina Mawati, dan Nawiroh Vera. 2020. Ujaran Kebencian di Media Sosial: Studi Netnografi di Akun Instagram @prof.tjokhowie. *Aguna: Jurnal Ilmu Komunikasi*. 1(1):55-69.
- Yunus, Mahmud. 1975. *Tafsir Quran Karim*. Jakarta: Hidakarya Agung Jakarta.
- Zed, Mustika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zulkarnain. 2020. Ujaran Kebencian (Hate Speech) di Masyarakat dalam Kajian Teologi. *Jurnal Studia Sosa Religia*. 3(1):70-82.